

**STORYTELLING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
(KETERAMPILAN SOSIAL DAN MASALAH PERILAKU)
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Stefani Andani, Eka Santi, Dhian Ririn Lestari

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran,
Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km. 36 Banjarbaru, 70714

Email korespondensi: maricistefani92@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan anak pada usia 5-6 tahun dapat terjadi secara biologis, psikologis dan sosiologis. Perkembangan sosial emosional (keterampilan sosial dan masalah perilaku) anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan dengan cara *storytelling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan sosial emosional (keterampilan sosial dan masalah perilaku) anak usia 5-6 tahun di PAUD Panenga Palangka Raya, menggunakan *pre-experimental designs* dengan *one group pretest-posttest design*. Responden berjumlah 14 orang yang diambil secara *total sampling* dengan instrumen yaitu *Preschool and Kindergarten Behavior Scales (PKBS)* dan instrumen *storytelling*. Analisis data menggunakan *Wilcoxon Test* didapatkan nilai *p value* 0,002 untuk keterampilan sosial dan *p value* 0,007 untuk masalah perilaku yang berarti ($p < 0,05$) sehingga disimpulkan ada pengaruh *storytelling* pada perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Panenga Palangka Raya. *Storytelling* sangat bermanfaat bagi tenaga keperawatan untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional (keterampilan sosial dan masalah perilaku) anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci: anak, perkembangan sosial emosional, *storytelling*.

ABSTRACT

Child development at the age of 5-6 years can occur biologically, psychologically and sociologically. The emotional social development (social skill and problem behavior) of 5-6 years olds can be improved by storytelling. The aim of this study to know the influence of storytelling on emotional social development (social skill and problem behavior) of children 5-6 years old in PAUD Panenga Palangka Raya. This research used pre-experimental design with one group pretest posttest design. The respondents amount 14 people taken in total sampling with instruments are Preschool and Kindergarten Behavior Scales (PKBS) and storytelling instruments. Data analysis used Wilcoxon Test with p value 0,002 for social skill and p value 0,007 for problem behavior it is mean ($p < 0,05$), so there is influence storytelling to emotional social development of 5-6 years old child in PAUD Panenga Palangka Raya. Storytelling was very useful for nursing staff to optimize the emotional social development (social skill and problem behavior) of children 5-6 years old.

Keywords: child, emotional social development, *storytelling*.

PENDAHULUAN

Anak-anak mendapat tempat istimewa pada masyarakat karena mereka menentukan generasi mendatang dan semua orang tua pasti menginginkan anaknya sukses (1). Rentang perubahan anak mulai dari bayi hingga masa remaja (2). Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak merupakan yang masih dalam kandungan dan termasuk yang belum mencapai usia 18 tahun. Santrock (2011) menyebutkan bahwa masa awal dari kanak-kanak sebagai masa kreatif, bebas dan penuh imajinasi (1).

Para ahli psikologi menyampaikan bahwa usia 0-8 tahun disebut “usia emas” (*the golden age*) yang sangat penting dan tidak dapat diulangi lagi karena menentukan kualitas manusia di masa depan (3). Pada periode keemasan, jaringan koneksi pada otak terbentuk dan aktif, perkembangan otak menjadi sangat pesat dan apabila diberikan stimulasi baru, otak dengan cepat merespon stimulasi baru tersebut dengan kecepatan dua kali lebih cepat dari orang dewasa pada umumnya (1), usia lima tahun pertama merupakan masa emas untuk mengembangkan potensi anak (4). Menurut Mustofa (2015) dari hasil penelitian yang telah dilakukan telah terbukti selama periode usia keemasan itu penting untuk diberikan stimulasi dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri anak (5).

Stimulasi pada periode keemasan anak usia 5-6 tahun dapat diberikan melalui sentuhan, tutur kata dan penanaman nilai yang mampu memupuk kecerdasan dengan harapan anak tumbuh menjadi anak yang cerdas (5). Pada tahap perkembangan anak yang terjadi di usia 5-6 tahun secara biologis, umumnya anak sangat aktif dan penampilan fisik maupun gerak-gerik anak mudah dibedakan dengan orang dewasa (6).

Secara psikologis anak cenderung untuk mempertahankan harga dirinya, tidak ingin disalahkan oleh orang lain. Emosi yang sering terlihat pada anak yaitu gembira dan marah, namun bersifat sementara dan lekas berubah (7). Adapun secara sosiologis, anak mampu dan mau patuh dengan aturan, anak akan menurut apabila aturan tersebut disampaikan dengan penuh pengertian dan kasih sayang (5).

Strategi yang diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, salah satunya adalah dengan cara *storytelling* atau mendongeng, manfaat dari *storytelling* selain membuat anak merasa senang, dapat pula mengajarkan tentang banyak hal. *Storytelling* memiliki tujuan yaitu modal sosial (*social capital*) bagi anak terutama sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masa depan (5).

Penelitian ilmiah yang dilakukan oleh *American Psychological Association* (1995) mengenai pengaruh tontonan televisi terhadap perilaku seseorang anak telah terbukti, dimana hampir semua perilaku buruk yang tampak pada orang dewasa merupakan hasil dari media yang dijadikan pelajaran semenjak usia anak-anak (8). Hasil dari kemajuan teknologi seperti televisi ternyata mampu membuat seseorang mengingat sebanyak 50% dari apa yang mereka lihat dalam sekali tayang (9) dan lambat laun, kegiatan mendongeng (*storytelling*) semakin jarang dilakukan oleh orang tua seiring dengan perubahan zaman (10). Bagi beberapa orang tua, mendongeng (*storytelling*) untuk anak bukan lagi hal penting disebabkan karena sibuk dengan rutinitas dan aktivitasnya masing-masing dan anak-anak sekarang telah terlanjur akrab dengan televisi serta *game* (10). Betapa pun televisi memiliki efek audio dan visual yang dapat menyampaikan isi cerita serta menarik perhatian anak, akan tetapi tidak dapat menggantikan kegiatan

mendongeng (*storytelling*) yang mampu memberikan kehangatan lebih dalam dan mengekspresikan perasaan bahagia (11).

Nenek moyang kita memiliki tradisi mendongeng (*storytelling*) yang secara turun-temurun dilakukan, ternyata hal ini memberikan efek yang luar biasa pada perkembangan kepribadian anak-anak terutama ketika mereka mulai dewasa (12). Orang tua yang telah melakukan kebiasaan mendongeng kepada anak-anaknya sejak dini ternyata sangat memengaruhi kecerdasan dan pola pikir mereka, sehingga menentukan kemajuan suatu negara dalam 25 tahun kedepan (12). Menurut penelitian, pada usia 0 sampai 4 tahun sebanyak 50% kecerdasan seorang anak dapat tercapai, pada usia 8 tahun kecerdasan anak meningkat sampai 80%, dan di usia 18 tahun mencapai puncaknya yaitu 100% (5).

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang merupakan bagian dari terapi yang dapat digunakan oleh perawat maupun orang tua sebagai pendekatan untuk mengembangkan nilai-nilai positif secara alami pada diri anak (11). *Storytelling* dapat diberikan sebagai terapi yang mampu mengaktifkan kemampuan otak kiri dan otak kanan pada anak serta aspek-aspek lain seperti kecerdasan, seni, emosi, kepekaan, kehalusan budi, dan imajinasi anak (13). Ini membuktikan bahwa *storytelling* merupakan kegiatan yang memiliki keunggulan yang sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional, sehingga dalam proses perkembangan anak menuju manusia dewasa, mampu menunjukkan keterampilan sosial yang tinggi dan sedikitnya masalah perilaku yang muncul (4). Penelitian tentang *storytelling* menunjukkan metode bercerita (*storytelling*) memiliki pengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia prasekolah (14).

Keadaan perkembangan emosi anak di rentang usia 5,5-6,5 tahun sangat mudah untuk dikenali karena anak menampilkannya melalui gejala tingkah laku sehari-hari (15). Oleh karena kekhasan dan spontanitas, sebagai ciri dari masa kanak-kanak, maka dapat mengenali kondisi emosi mereka dengan menganalisis perilaku yang dimunculkan (16). Studi pendahuluan yang telah dilakukan di PAUD Panenga Palangka Raya melalui wawancara dengan guru yang mengajar, beliau mengatakan sudah memberikan anak-anak stimulasi dengan melaksanakan kegiatan sesuai program dari pemerintah. Peneliti kemudian melakukan observasi kepada anak-anak dengan kelompok usia 5-6 tahun, berjumlah 10 orang anak di PAUD tersebut, didapatkan data bahwa 4 dari 10 orang anak menunjukkan kemampuan mengelola emosi serta interaksi sosial dalam menjalin suatu persahabatan sangat kurang, tampak masih menunjukkan sikap mementingkan diri masing-masing.

Perawat dapat memberikan intervensi yang dapat mempengaruhi dasar kualitas untuk kehidupan dalam waktu yang lama dan kesehatan jangka panjang sehingga melalui *storytelling* diharapkan perkembangan sosial emosional yang terdiri dari keterampilan sosial dan masalah perilaku anak menjadi lebih optimal dan masa kanak-kanak menjadi masa-masa yang bahagia bagi anak (3). Berdasarkan fenomena diatas, maka dilakukan penelitian guna mengetahui pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan sosial emosional (keterampilan sosial dan masalah perilaku) anak usia 5-6 tahun

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *pre-experimental designs* dengan *one group pretest posttest design*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini semua anak usia 5-6 tahun di PAUD Panenga

Palangka Raya Tahun 2016 yang berjumlah 14 anak. Sampel yang digunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen *storytelling* dan instrumen perkembangan sosial emosional berupa lembar observasi penilaian perkembangan sosial emosional yang telah dimodifikasi dari *Preschool and Kindergarten Behavior Scales* (PKBS) (Merrell, 1994) yang terdiri dari 2 skala utama: kemampuan sosial (Skala A) dan masalah perilaku (Skala B). Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh IRB (*Institutional Review Board*) Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat dan disetujui dengan nomor surat sebagai berikut No. 323/KEKP-FK UNLAM/EC/V/2017 pada tanggal 3 Mei 2017.

Tanggal 13 Mei 2017 peneliti mengajukan lembar persetujuan atau *informed consent* serta melakukan *pretest* yang dibantu oleh 2 orang guru yang mengajar di PAUD Panenga Palangka Raya selama $\pm 8-12$ menit menggunakan lembar observasi PKBS. Intervensi *storytelling* dilakukan oleh peneliti sendiri, selama 30 menit sebanyak 3 kali selama 3 hari berturut-turut, dimulai dari tanggal 15 Mei 2017 sampai 17 Mei 2017 pada pukul 07.00 – 07.30 WIB di ruang kelas. Setelah intervensi dilaksanakan, 1 minggu kemudian tanggal 24 Mei 2017 dilaksanakan *posttest* selama $\pm 8-12$ menit menggunakan lembar observasi PKBS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2017 sampai 24 Mei 2017. Subyek pada penelitian ini sebanyak 14 anak di PAUD Panenga Palangka Raya Tahun 2016. Hasil dari pengisian kuesioner, kemudian dilakukan analisis data univariat dan bivariat.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden anak di PAUD Panenga Palangka Raya.

Karakteristik responden (n=14)	f	(%)	Mean	Median
Usia				
5 tahun 0 bulan	0	0	5,300	5,250
5 tahun 1 bulan	2	14,3		
5 tahun 2 bulan	5	35,7		
5 tahun 3 bulan	3	21,4		
5 tahun 4 bulan	1	7,1		
5 tahun 5 bulan	1	7,1		
5 tahun 6 bulan	2	14,3		
Jenis kelamin				
Laki-laki	5	35,7		
Perempuan	9	64,3		

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia anak yang terbanyak di PAUD Panenga Palangka Raya adalah usia 5 tahun 2 bulan sebanyak 5 orang (35,7%). karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di PAUD Panenga Palangka Raya yang terbanyak pada perempuan sebanyak 9 orang (64,3%).

Tabel 2. Pengaruh pemberian *storytelling* sebelum dan sesudah terhadap perkembangan sosial emosional (keterampilan sosial dan masalah perilaku) anak usia 5-6 tahun di PAUD Panenga Palangka Raya.

Keterampilan sosial	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Fungsional tinggi	0	0	0	0
Rata-rata	1	7,1	4	28,6
Defisit sedang	3	21,4	8	57,1
Defisit signifikan	10	71,4	2	14,3
Total	14	100	14	100
<i>Uji statistik Wilcoxon test p=0,002 $\alpha=0,05$</i>				
Masalah perilaku	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Tidak ada masalah	0	0	0	0
Rata-rata	6	42,9	14	100
Masalah sedang	7	50	0	0
Masalah signifikan	1	7,1	0	0
Total	14	100	14	100
<i>Uji statistik Wilcoxon test p=0,007 $\alpha=0,05$</i>				

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa 14 anak yang dijadikan responden mengalami perkembangan sosial emosional pada bagian keterampilan sosial yang terbanyak dengan defisit signifikan sebanyak 10 orang (71,4%) dan pada masalah perilaku yang terbanyak dengan masalah sedang sebanyak 7 orang (50%).

Anak yang berada pada kategori defisit signifikan menunjukkan defisit dalam keterampilan sosial dan memiliki masalah hubungan yang berat dengan rekan sebayanya, sehingga membutuhkan intervensi yang tepat, hal ini dikarenakan pada saat dilakukan pengamatan dan penilaian menggunakan kuesioner PKBS atau Skala Sikap Prasekolah dan Taman Kanak-Kanak pada tanggal 13 Mei 2017, dalam keterampilan sosial anak jarang bekerjasama dengan temannya, jarang tersenyum dan tertawa dengan anak yang lainnya, jarang mengerti perilaku anak lainnya, jarang mengikuti perintah orang tua, anak tidak pernah berpartisipasi dalam diskusi di kelas, jarang membela hak anak lain dan tidak pernah punya kemampuan yang dikagumi teman sebaya.

Anak yang berada dalam kategori masalah sedang, anak kemungkinan berada dalam kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga menunjukkan perilaku antisosial atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan dari hasil pengamatan dan penilaian dalam masalah perilaku pada tanggal 13 Mei 2017 menunjukkan kadang-kadang anak sedih atau takut, kadang-kadang anak memiliki sikap pemarah, kadang-kadang anak tidak mau berbagi dengan teman yang lain, kadang-kadang anak berteriak saat marah, kadang-kadang anak mesti dituruti kehendaknya dan kadang-kadang anak iri dengan temannya.

Penelitian ini sesuai dengan teori Hurlock (2013) yang mengklasifikasikan

secara umum pola perilaku sosial anak usia dini seperti adanya keinginan anak untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Anak menunjukkan bahwa mereka bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan, menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu. Selain itu Hurlock (2013) mengemukakan pola emosi anak di periode awal masa kanak-kanaknya yaitu pertengkaran yang terjadi saat melakukan permainan, keinginan anak tidak tercapai dan anak lain yang tiba-tiba menyerang dengan hebat. Ungkapan marah dari anak dapat kita lihat dari ledakan amarah yang ditunjukkan dengan menangis, berteriak, menendang, melompat-lompat, atau memukul, takut, cemburu dan iri hati (15).

Banyak stressor yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan sosial emosional khususnya pada keterampilan sosial dan masalah perilaku yang dialami responden terutama karena keadaan fisik anak yang berkaitan dengan kesehatan, reaksi sosial terhadap perilaku emosional, kondisi lingkungan, cara mendidik anak, dan status sosial-ekonomi keluarga (4).

Teori Hurlock (2013) pun menunjukkan bahwa anak belajar dengan cara meniru (*learning by imitation*), anak mengamati hal-hal tertentu pada orang lain, kemudian anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamatinya. Hal yang harus dihindari dari proses belajar ini yaitu dimana anak mengamati emosi dan perilaku yang negatif, maka lambat laun anak akan menunjukkan reaksi yang sama dengan yang diamatinya, sehingga memberikan efek buruk bagi perkembangan sosial emosional khususnya keterampilan sosial dan masalah perilaku (15).

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa 14 anak yang dijadikan sampel mengalami perkembangan sosial emosional setelah pemberian *storytelling* di PAUD Panenga Palangka Raya pada bagian keterampilan sosial yang terbanyak dengan defisit sedang sebanyak 8 orang (57,1%) dan pada masalah perilaku yang terbanyak dengan rata-rata sebanyak 14 orang (100%). Anak yang berada pada kategori defisit sedang menunjukkan kadang-kadang kesulitan ketika menyesuaikan sifat dengan teman sebayanya serta sudah mampu untuk menggunakan keterampilan sosial yang dimiliki secara efektif, namun tetap memerlukan penilaian dan bimbingan secara komprehensif. Hal ini dikarenakan pada saat dilakukan pengamatan dan penilaian tanggal 24 Mei 2017 oleh peneliti serta dibantu oleh guru-guru di sekolah, pada keterampilan sosial menunjukkan tampak anak sering bekerjasama dengan temannya, sering tersenyum dan tertawa dengan anak yang lain, anak kadang-kadang mengikuti perintah orang tua, kadang-kadang anak membela hak temannya, sering mengajak anak lain bermain bersama dan sering berbagi mainan dan barang lain miliknya dan kadang-kadang anak menunjukkan kasih sayang kepada anak lain.

Anak yang berada dalam kategori rata-rata, anak yang mampu mengendalikan emosi dan perilakunya dengan baik, namun kadang-kadang masih menunjukkan sikap negatif tetapi tidak menyebabkan penderitaan bagi diri sendiri atau orang lain. Hasil pengamatan dan penilaian pada tanggal 24 Mei 2017, pada bagian masalah perilaku menunjukkan anak jarang merasa sedih dan takut lagi, anak sering menanggapi kasih sayang dari orang tuanya, anak mau lepas dari orang tua, anak tidak pemarah lagi, anak tidak pernah gelisah atau tegang lagi, anak

mau berbagi dengan temannya, anak tidak pernah berteriak lagi saat marah dan anak tidak agresif lagi secara fisik. Didukung pula dengan antusiasme anak-anak ketika bertemu dengan orang baru, serta adanya keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan *storytelling*.

Penelitian yang dilakukan Waldrop dan Halverson dalam Susanto (2011) menunjukkan bahwa anak yang telah distimulasi untuk bersikap terbuka, ramah serta aktif baik secara sosial pada usia anak mencapai 2,5 tahun maka anak akan terus menunjukkan sikap tersebut hingga usia 7,5 tahun. Hal ini disebabkan karena kontribusi yang besar telah diberikan pada anak ketika berusia 2,5 tahun yang memberi dampak yang luar biasa pada usia 7,5 tahun (6). Penelitian yang dilakukan Forgas & Isen dalam Argyle (2001) menunjukkan bahwa individu dengan perasaan yang positif lebih kooperatif, seperti memiliki kemampuan negosiasi dengan memaksimalkan keuntungan untuk kedua belah pihak, berperilaku lebih fleksibel, kemampuan memecahkan masalah, dan pemahaman situasi yang lebih baik (17).

Hasil analisis statistik uji *Wilcoxon test* pada keterampilan sosial didapatkan $p=0,002$ maka $p < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan sosial emosional dalam keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Panenga Palangka Raya. Hal ini dikarenakan dalam keterampilan sosial anak seperti anak sering bekerjasama dengan temannya, sering tersenyum dan tertawa dengan anak yang lain, anak kadang-kadang mengikuti perintah orang tua, kadang-kadang anak membela hak temannya, sering mengajak anak lain bermain bersama dan sering berbagi mainan dan barang lain miliknya. Semakin tinggi skor yang diperoleh dari instrumen *The Preschool and Kindergarten Behavior Scales* (PKBS) maka menunjukkan tingkat

kemampuan sosial yang lebih baik. Berdasarkan pada tabel 2, menunjukkan bahwa sesudah dilakukan *storytelling* anak mengalami defisit sedang sebanyak 6 orang yang sebelumnya mengalami defisit signifikan dan 2 orang mengalami keterampilan sosial rata-rata yang sebelumnya mengalami defisit sedang.

Hasil analisis statistik uji *Wilcoxon test* pada masalah perilaku didapatkan $p=0,007$ maka $p < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan sosial emosional dalam masalah perilaku anak usia 5-6 tahun di PAUD Panenga Palangka Raya. Hal ini dikarenakan anak tidak agresif secara fisik lagi, anak jarang merasa sedih dan takut lagi, tidak pemarah lagi, anak mau berbagi dengan temannya dan tidak pernah berteriak lagi saat marah.

Storytelling menurut Henny (2007) memberikan banyak manfaat seperti melatih dan membantu perkembangan anak dalam berkonsentrasi, berpikir dan menangkap pesan dan kesan dalam sebuah cerita, dan menumbuhkan imajinasi yang membuat anak aktif dan tidak kehabisan akal untuk mengeksplor kegiatan positif lainnya serta menciptakan suasana yang menyenangkan (18). Cerita atau dongeng yang disampaikan dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kognitif anak (19). Dongeng merupakan kumpulan pesan dan kesan yang secara alami dan tanpa sadar melekat di hati siapa pun penikmat dongeng. Suasana yang berkesan tidak hanya akan melahirkan perasaan bahagia, tetapi juga akan terus dikenang sampai kapanpun dan menjadi referensi dalam melakukan tindakan. Anak-anak akan bertindak dari kesan yang mereka tangkap dari cerita (12).

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini adalah sebelum dilakukan pemberian *storytelling* di PAUD Panenga Palangka Raya perkembangan sosial emosional di

bagian keterampilan sosial yang terbanyak dengan defisit signifikan. Sesudah dilakukan pemberian *storytelling* di PAUD Panenga Palangka Raya perkembangan sosial emosional di bagian keterampilan sosial yang terbanyak dengan defisit sedang. Ada pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan sosial emosional pada keterampilan sosial dan masalah perilaku anak usia 5-6 tahun di PAUD Panenga Palangka Raya.

Saran bagi kepada institusi dapat mengembangkan ilmu keperawatan anak menggunakan intervensi yaitu *storytelling* untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional khususnya pada keterampilan sosial dan masalah perilaku anak usia 5-6 tahun.

KEPUSTAKAAN

1. Santrock, J. W. Masa perkembangan anak (11 ed., Vol. 2). Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
2. Simangunsong, E. Peran perawat dalam pencegahan dampak hospitalisasi pada anak di rumah sakit umum di medan. Medan: Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara, 2011.
3. Mutiah, D. Psikologi bermain anak usia dini. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
4. Mashar, R. Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
5. Mustofa, B. Melejitkan kecerdasan anak melalui dongeng. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015.
6. Susanto, A. Perkembangan anak usia dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
7. Nurmalitasari, F. Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. Volume 23 (2), 103-111, 2015.

- <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=409479&val=7990&title=Perkembangan%20Sosial%20Emosi%20pada%20Anak%20Usia%20Prasekolah>di akses pada tanggal 17 Februari 2017
8. Oetomo, R. K Pengaruh tayangan sinetron remaja di televisi terhadap anak. , 1-6, 2012.
 9. Hernawati, M. A. Televisi dalam kehidupan anak. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi dan Humaniora (hal. 477), 2011. Bandung: Fakultas Komunikasi, Universitas Islam Bandung.
prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/download/167/108 di akses pada tanggal 31 Maret 2016.
 10. Hidayat, A. Pengaruh dongeng dalam masa kanak-kanak terhadap perkembangan seseorang. Jurnal Studi Gender & Anak, Volume 4 (Nomor 2), Hlm. 335-344, Bulan Juli-Desember, 2009.
 11. Puteri, A. Dongeng sepanjang masa. Jakarta: Al-Kautsar Kids, 2015.
 12. Hendri. Pendidikan karakter berbasis dongeng. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
 13. Asfandiyar, A. Y. Cara pintar mendongeng. Jakarta: Mizan, 2007.
 14. Nurhamidah. Pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan sosial anak usia prasekolah di tk siaga tunas kelapa ngalangan sardonoharjo ngaglik sleman. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
<http://digilib.uin-suka.ac.id/12457/1/> di akses pada tanggal 2 April 2016.
 15. Hurlock, E. B. Perkembangan anak. (A. Dharma, Penyunt., & M. T. Zarkasih, Penerj.) Jakarta: Erlangga, 2013.
 16. Luh Ayu Tirtayani, N. M. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
 17. Argyle, M. The psychology of happiness, 2nd edition. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2001.
 18. Henny, S. Cara Bercerita Yang Efektif dan Menarik. Bandung: Disdik Provinsi Jawa Barat, 2007.
 19. Sophiani, P. Peran storytelling sebagai sarana promosi perpustakaan tk/sd al-izhar pondok labu. Jakarta: Fakultas Adab Dan Humaniora, 2008.